

## **Pementasan *Tari Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih***

**Tika Widari \*, I Nyoman Sama**

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud  
[t.tikawidari2327@gmail.com],[nyoman.sama@gmail.com]  
Denpasar, Bali, Indonesia  
*\*Corresponding Author*

### **Abstract**

Pedawa Village is one of Bali Aga Villages located in Banjar sub-district, Buleleng district which has a sacred ritual dance, name of this sacred dance is tari Jejumputan. This dance is usually performed once every five years when performing (sasih kaulu nemoning purnama) the ritual of Saba Nguja Benih. There are problems of study in this research, namely (a) How are the procedures of tari Jejumputan in the ritual of Saba Nguja Benih in Pedawa Village (b) Function of the performance of tari jejumputan in the ritual of Saba Nguja Benih. This research is purposed to describe the performance of tari jejumputan in the event of the ritual of Saba Nguja Benih, and to unveil the function of the performance of tari Jejumputan in the ritual of Saba Nguja Benih in Pedawa Village. The theories used in this research are the theory of manifest and latent proposed by Robert K Merton. Method used in this research is the qualitative research method. The techniques of collecting the data are observation, interview, and literature study. The technique of analysis used in this study is descriptive qualitative analysis. There are manifest and latent function in Jejumputan dance at Saba Nguja Benih ceremony. The manifest function contain important function namely to entertain Dewi Sri to get good seed, good harvest, deny the pest, and as a blessing for the bliss in agricultural sector. The latent function of Jejumputan dance is strength the solidarity among the society and as the identity of Pedawa Village.

**Keywords:** *function, Saba Nguja Benih ceremony, Jejumputan dance*

### **Abstrak**

Desa Pedawa merupakan salah satu desa Bali Aga yang terdapat di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang memiliki kesenian tari sakral ini bernama tari Jejumputan. Tarian ini dipentaskan pada saat sasih kaulu nemoning purnama saat pelaksanaan Upacara Saba Nguja Benih dalam kurun waktu lima tahun sekali. Adapun rumusan masalah (a) Bagaimana tata cara pementasan tari Jejumputan dalam Upacara Saba Nguja Benih (b) Fungsi pementasan tari Jejumputan dalam Upacara Saba Nguja Benih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pementasan tari Jejumputan dalam Upacara Saba Nguja Benih, serta untuk mengetahui fungsi pementasan tari Jejumputan dalam Upacara Saba Nguja Benih di Desa Pedawa. Penelitian ini menggunakan adalah teori dari Robert K. Merton tentang fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (laten). Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa langkah persiapan dalam pementasan tari di Desa

Pedawa. Pelaksanaan tari Jejumputan dalam Upacara Saba Nguja Benih terdapat fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari pementasan tari Jejumputan ini merupakan unsur yang penting untuk menghibur Dewi Sri agar memperoleh benih unggul, hasil panen melimpah, terhindar dari hama dan wujud syukur telah dilimpahkan rejeki disektor pertanian. Fungsi laten dalam pementasan tari Jejumputan yaitu mempererat solidaritas dan sebagai identitas dari Desa Pedawa.

**Kata Kunci :** *fungsi, Upacara Saba Nguja Benih, tari Jejumputan*

## 1. Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau yang kaya akan budaya terutama kesenian tari. Namun di era-modern kini terdapat kesenian tari yang mengalami pergeseran nilai untuk memenuhi permintaan pariwisata. Tetapi terdapat salah satu desa di bagian Bali Utara terdapat satu desa yang tetap mempertahankan kesenian tari sesuai dengan nilainya. Desa tersebut merupakan salah satu desa Bali Aga yaitu Desa Pedawa. Desa ini memiliki kesenian tari yang cukup unik yaitu tari *Jejumputan*. Tari *Jejumputan* merupakan tari sakral/tari *Wali* yang dipentaskan pada saat *sasih kaulu nemoning purnama* bertepatan pada saat upacara *Saba Nguja Benih* yang dipentaskan di Pura Desa. Tari *Wali* ialah seni tari yang dilakukan di pura dan tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan dan sebagai pelaksana upacara pada umumnya tidak membawakan lakon (Iryanti,2000:82-83)

Pementasan tari *Jejumputan* ini memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian di Desa Pedawa. Keunikan dari tari *Jejumputan* ini yang mana ditarikan oleh anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun dengan proses *di-jumput* dan dipentaskan pada malam hari hingga pagi. Tarian ini memiliki empat urutan jenis tari yaitu *Tari Jumputan Biasa*, *Aris-Arisan*, *Merak Mengelo*, dan yang terakhir *Sambang Karang*. Tarian ini diiringi dengan instrument khas desa pedawa yaitu *Semar Penggulingan*, *Lemang*, dan *Aris-Arisan*. Alunan musik tersebut dihasilkan dari keharmonisan alat musik suling, ceng-ceng, kendang, dan kempul.

Sebelum pementasan terdapat berbagai persiapan salah satunya pemilihan (*pen-jumputan*) calon penari dan pemain suling yang dilaksanakan pada enam hari sebelum *penek banten*. *Pen-jumputan* ini dilakukan oleh *pengawin (dadong-dadong)* dengan dibawakan *pabuahan* yang berisi *base, pinang, pamor, tembakau, gambir, dan piss bolong* 25. Ketika sudah *dipingit* maka para penari dan calon penari dilarang untuk berpergian jauh (*dipingit*). Kriteria calon penari yang dipilih yaitu anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun, laki-laki dan perempuan, tidak cacat, dan asli Desa Pedawa. Darah yang keluar dari Rahim manusia disimbolkan nafsu kotor (Purna,2017:249)

Pemilihan penari pun memiliki dua peran yang pertama peran utama yang merupakan anak-anak yang berasal dari *yos* Tapakan Gunung Agung, *yos* Bukit Anyar, dan *yos* Labuan Aji. Kedua penari yang berperan sebagai saksi merupakan anak-anak yang berasal diluar tiga *yos* diatas. Pada saat pementasan tari *Jejumputan* para penari mengenakan atribut yang khas. ata busana digunakan untuk menunjukkan identitas status sosial, karakter, dan genre tarian (Dibia dalam Kartiani,2018:37).

Beberapa atribut tersebut merupakan atribut sakral peninggalan dari leluhur mereka, atribut sakral yang dimaksud adalah *gegelungan, belengker, dan suling*. Ketiga jenis atribut tersebut disimpan di Pura Puncak Sari untuk menjaga kesuciannya. Saat akan pementasan para penari melakukan berbagai persiapan yang pertama membersihkan diri dan mengenakan

atribut serta *mepayas*. Persiapan tersebut dilakukan di rumah penari, apabila persiapan sudah selesai maka para penari melakukan sembahyang di pelinggih rumah masing-masing. Tujuan dilakukan ritual ini agar tarian menjadi sakral dan diharapkan memiliki *taksu* (pancaran sakti).

Keterlibatan penari yang berusia bawah umur menjadi ciri khas yang sangat berbeda dengan tari sakral pada umumnya. Atribut khusus yang diwarisi oleh leluhur masih tersimpan rapi hingga sekarang, yang dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki nilai sakral. Tarian ini menjadi ciri khas Desa Pedawa, meskipun letak Desa ini berada di antara tiga desa Bali *Aga* lainnya (Desa Tigawasa, Desa Cempaga, Desa Sidatapa) yang mana masih erat akan tradisi namun tari *Jejumputan* hanya ada di Desa Pedawa. Masyarakat Desa Pedawa percaya dan yakin bahwa dengan pementasan tari *Jejumputan* yang merupakan tarian sakral ini akan dapat memberikan petunjuk agar menghasilkan bibit unggul, memperoleh hasil panen yang melimpah, terhindar dari hama dan perwujudan rasa syukur kepada Dewi Sri. Manusia perlu membersihkan diri dengan cara bersyukur, karena ia merasa telah diberi Tuhan berwujud tanaman padi yang subur (Sutiyono, 2018:265). Dewi Sri merupakan personifikasi dari tanah yang “melahirkan” tanaman-tanaman yang di butuhkan oleh manusia (Wahyuni, 2019:99)

Berdasarkan hal tersebut dan pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya penulis mengkaji tari *Jejumputan* secara lebih mendalam pada sebuah penelitian yang berjudul, **“Pementasan Tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali”**

## 2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a) Bagaimana tata cara pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa?
- b) Apa fungsi tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih*?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui tata cara pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa. 2) Untuk memahami fungsi tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa.

## 4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode etnografi kritis. Setiap masyarakat menggunakan sistem makna yang kompleks untuk mengatur tingkah laku mereka, memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006: 5). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dimana hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif yang menjelaskan secara rinci mengenai topik yang diangkat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut : 1) Teknik penentuan informan; 2) Observasi partisipan; 3) wawancara; 4) studi kepustakaan. Selain itu dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yang harus di kerjakan dalam menganalisis data peneliti kualitatif, yaitu (1) reduksi data

(*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

## 5. Hasil dan Pembahasan

### 5.1 Pementasan Tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa.

Pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* dipentaskan pada saat *sasih kaulu nemoning purnama* yang merupakan rangkaian dari *lelintih nemu gelang* yang ada di Desa Pedawa. Tarian ini memiliki persiapan yang panjang dimulai dari musyawarah perencanaan tanggal, musyawarah tersebut dilakukan oleh *balian desa* dengan melibatkan *pengulu desa*, dan *kelian adat*. Kemudian hasil musyawarah akan diteruskan oleh tiap-tiap *kelian sambangan* untuk diinformasikan keseluruh warga. Setelah dimusyawarahkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan *matur piuning* 5 pura di Desa Pedawa. *Matur piuning* melibatkan beberapa tokoh yaitu *balian desa* dan *pengulu desa*. Setelah *matur piuning* maka para *pengawin* mulai *men-jumput* calon penari dengan dibawakan *pabuaan*.

Pemilihan calon penari harus sesuai dengan kriteria yang merupakan sudah ketentuan dari para leluhur. Empat hari sebelum pementasan tari *Jejumputan* mulailah melakukan latihan tari. Persiapan selanjutnya yaitu bersih-bersih Pura Desa yang dilaksanakan oleh *daa*. Bersih bersih ini dilakukan pada 2 hari sebelum dipentaskannya tari *Jejumputan*. Para *daa* membersihkan semua areal Pura Desa. Persiapan selanjutnya dilakukan sehari sebelum pementasan yang dilakukan oleh *daa truna* pada pagi hari. Kegiatan ini dimulai dengan membawakan janur (*busung*) dan bambu dari rumah yang dilakukan oleh *truna*. Kegiatan *daa* yang selanjutnya yaitu melipat janur (*busung*) dengan cara

diikat, dalam 1 ikat terdapat 10 helai janur (*busung*). Kegiatan sore hari adalah menumbuk warna alami (*ngintuk kenuja*) untuk memberi corak warna pada janur. Pada saat pagi hari *penek banten* terdapat berbagai kegiatan yang diawali dengan membawa babi pada pagi hari sejumlah satu ekor, kemudian babi diperiksa kelayakannya oleh *dane ulu desa*. Apabila babi tersebut memenuhi syarat maka tahap selanjutnya diserahkan ke *pemiritan*, *pemiritan* mengumpulkan anggota untuk menyembelih babi tersebut dan kemudian dibersihkan. Potongan babi yang telah dibersihkan kemudian diserahkan kembali kepada *pengetan*.

Jika sudah selesai maka kegiatan pada hari pementasan bisa dimulai yang dilanjutkan dengan persiapan (*mekeet*) yang dilakukan oleh *daa truna* membuat *jejaitan*, *pelawa* yang terdiri dari *pelawa eron* yang berasal dari janur pohon aren, *pelawah don* yang berasal dari daun pisang, membersihkan janur yang sudah direbus kemarin sore. Kemudian dilanjutkan dengan membuat *canang sari*, *nanding sekar*, membuat hiasan *penjor*, dan menghias pelinggih pengegongan (tempat pelinggih arca).

Setelah berbagai persiapan selesai maka selanjutnya adalah *penek banten*. Pada saat *penek banten* inilah tari *Jejumputan* dipentaskan. Berbagai ritual untuk pementasan selesai maka tari *Jejumputan* boleh ditarikan. Biasanya tari *Jejumputan* ini mulai dipentaskan pada tengah malam sekitar jam 01.00 WITA para penari akan memulai dengan menarikan *Jejumputan* biasa, *Aris-Arisan Merak Mengelo* kemudian *Sambang Karang*. Namun untuk jenis gerakan tari *Merak Mengelo* memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga jarang penari yang mampu menarikan, maka gerakan tari *Merak Mengelo* terkadang tidak ditarikan.

Formasi pada barisan depan merupakan penari yang berasal dari *yos* Tapakan Gunung agung. Pada barisan

depan penari laki-laki dan perempuan terdapat masing-masing dua penari membawa banten *pemendak*. Tarian ini diiringi dengan instrument yang lemah lembut/ kalem. Satu perangkat / barung gamelan gong pada umumnya terdiri dari instrument melodis salah satunya suling (Yasa,2018:85). Sehingga tak jarang para penikmatnya merasa terenyuh. Instrument yang mengiringi tarian ini adalah *Semar Penggulingan*, *Lemang*, dan *Aris-Arisan*. Seniman Bali mempercayai bahwa segala kemampuan yang dimilikinya merupakan karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa, oleh sebab itu maka keahlian yang dimiliki harus dipersembahkan kembali kepada Tuhan (Sadgun,2015:376). Pada saat menari terdapat meja di sebelah kanan yang berisikan banten. *Banten* tersebut berisikan *canang daksina baas pipis*, *canang meraka*, *teg-teg*, dan *pengulapan matah*. Banten merupakan salah satu sarana upacara yang merupakan simbol, simbol adalah segala sesuatu yang telah diberi suatu nilai atau arti tertentu oleh orang yang menggunakan objek tersebut (Ardiyanti, 2019:58)

Ketika gerakan tari *Sambang Karang* ditarikan akan terdapat sedikit jeda (*ngaso*). Saat jeda inilah dimanfaatkan oleh penari untuk beristirahat sejenak. Namun saat *ngaso* ini para *pengawin* melakukan tari, yang hanya selama *ngaso* saja kira-kira 3 menit. Tari yang ditarikan oleh *pengawin* adalah tari *Rejang Penempuan*. Tari *Rejang Penempuan* ini menari dengan mengitari *plahpah* sebanyak tiga kali (*mesadekan*). Pada saat *pengawin* menari, *dane balian* dan *dane pengulu desa* melakukan *matur piuning*. *Matur piuning* ini menyampaikan rasa syukur dan terimakasih telah direstui dan diijinkan mementaskan tari *Jejumputan*. Setelah *pengawin* menarikan tari *Rejang Penempuan* kemudian dilanjut dengan menari tari *Jejumputan* kembali. Tari *Jejumputan* ini akan selesai apa bila

terjadi *daratan*. Masyarakat di Bali pada umumnya paham “roh” dan “atma” yang bersemayam dalam tubuh manusia membuat orang hidup, “kerauhan” atau sakit (Bhagavad Gita dalam Lodra,2017:243) Jika sudah terjadi daratan maka para penari berhenti menari dan dilanjutkan dengan *mesu'udan* (pamitan) dengan memakan nasi dulang.

## 5.2 Fungsi Pementasan Tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa

R. K Merton mengemukakan fungsi manifest dan fungsi laten dalam teori fungsionalisme. Merton (dalam Kaplan,2000: 79) mengemukakan fungsi manifest adalah koensekuensi objektif para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari. Pementasan tari *Jejumputan* ini tampak adanya kedua fungsi yang telah dikemukakan oleh Merton. Fungsi manifest yang ada dalam pementasan tari *Jejumputan* yaitu

Fungsi pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Benih*. Pelaksanaan Upacara *Saba Nguja Benih* memiliki fungsi yang sangat diyakini oleh masyarakat Desa Pedawa. Upacara ini merupakan salah satu wujud permohonan kepada tuhan agar memperoleh bibit yang unggul dan bagus, salah satu wujud rasa bersyukur, dan menolak bala atau memohon kemakmuran disektor pertanian. Hal ini bersangkutan dengan Dewi Kemakmuran yaitu Sang Dewi Sri.

Fungsi pementasan tari *Jejumputan* terhadap aktivitas pertanian. Menurut koentjaraningrat Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang terintergrasikan kedalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya

dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi (Koentjaraningrat 1980 : 230) Pementasan tari *Jejumputan* pada masyarakat Desa Pedawa memiliki fungsi yang sangat dipercayai oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Pedawa percaya apabila dipentaskannya tarian ini akan memperoleh benih unggul dan bagus, benih yang dimaksud adalah dimana benih ini dapat tumbuh dengan sehat dan baik. Selain itu masyarakat juga percaya apabila dipentaskan tarian ini dapat meningkatkan hasil pertanian, hal ini berkaitan juga kepercayaan bahwa dengan dipentaskan tarian ini maka akan terhindar dari hama. Selain itu masyarakat juga sangat percaya dengan dipentaskannya tarian ini merupakan salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rejeki yang telah dilimpahkan. Masyarakat juga percaya dengan sanksi secara *niskala* apabila menolak untuk menjadi penari maka akan terjadi sesuatu seperti sakit dan sanksi lainnya.

Fungsi pementasan tari *Jejumputan* terhadap kepercayaan masyarakat, tari *Jejumputan* memiliki fungsi yang sangat dipercayai oleh masyarakat. Terutama bagi para petani, pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Binih* ini sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Para petani percaya bahwa dengan dipentaskan tari *Jejumputan* ini Tuhan dalam manifestasinya berwujud Dewi Sri akan akan memberikan bibit unggul, hasil panen melimpah, diberikan kesuburan, dan dihindarkan dari serangan hama yang mengakibatkan gagal panen.

Selain fungsi manifest, berikut fungsi laten pementasan tari *Jejumputan*. Fungsi pementasan tari *Jejumputan* sebagai mempererat solidaritas. Fungsi laten dari dipentaskannya tari *Jejumputan* bagi Desa Pedawa yang mana masyarakat tidak menyadari hal tersebut mampu mempersatukan semua

masyarakat dalam berbagai kalangan. Mulai kalangan anak-anak yang menjadi tokoh utama dalam pementasan tari, para *daa truna* yang melakukan berbagai persiapan, para *daa tua* yang turut mengikuti kegiatan persiapan, masyarakat juga membantu dalam persiapan ataupun sebagai penonton, *pengawin* yang turut serta dengan tugas utama mengenai *banten* dan perlengkapan lainnya, *dane ulu desa* dan *dane balian desa* yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara, dan *dane sangket* serta *kelian adat* yang turut memiliki peran penting. Semua kalangan masyarakat Desa Pedawa bersatu dalam pelaksanaan pementasan tari *Jejumputan* dalam Upacara *Saba Nguja Binih* dengan kekompakan dalam menjalankan tugas masing-masing, mereka juga memiliki tujuan bersama. Sehingga fungsi laten dari pementasan ini merupakan menjaga keharmonisan, solidaritas, dan persatuan seluruh penduduk Desa Pedawa.

Pementasan tari *Jejumputan* sebagai identitas Desa Pedawa. Setiap masyarakat memiliki suatu ciri kebudayaan tersendiri. Memiliki berbagai kesenian yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Setiap kesenian tak jarang mampu menjelaskan bagaimana keadaan alam, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya yang merupakan karakteristik dari suatu daerah tersebut. Seperti tari *Jejumputan* yang mampu menjelaskan mata pencaharian yang dominan dari Desa Pedawa. Tari *Jejumputan* menurut masyarakat ditujukan untuk menghibur Dewi Sri supaya pertanian mereka subur dan sejahtera.

Hal ini sudah mampu menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pedawa mayoritas berprofesi sebagai petani. Selain itu tarian ini juga mampu menjelaskan bagaimana keadaan geografis dari Desa Pedawa. Selain itu tari *Jejumputan* yang telah berlangsung dari jaman dahulu hingga sekarang. Arus globalisasi yang telah merambah

keseluruh pelosok desa, masyarakat Desa Pedawa tetap melestarikan tarian ini. Bahkan nilai *sakral* dari tarian ini tetap terjaga hingga sekarang. Berbagai atribut *sakral* yang digunakan untuk pementasan tari *Jejumputan* yang telah ada sejak dahulu, hingga sekarang pun tetap terjaga dan masih digunakan sesuai *pakempakem* yang sudah ditentukan oleh leluhur mereka. Oleh sebab itulah tarian ini memiliki fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat bahwa tari *Jejumputan* memiliki fungsi laten yang mana pementasan tari *Jejumputan* sebagai identitas mereka.

Selain fungsi manifest dan fungsi laten terdapat strategi pemertahanan dalam pementasan tari *Jejumputan* yang mana terlihat dari berbagai keantusiasan warga yang mengikuti berbagai persiapan. Selain itu dapat dilihat dari bagaimana para orang tua ikut mendukung serta memberi pemahaman tentang kesenian tari terutama tari *Jejumputan* kepada anak-anak mereka sejak dini.

## 6 Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian mengenai Pementasan *tari Jejumputan* dalam *Upacara Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa, Kabupaten Buleleng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pementasan tari *Jejumputan* merupakan bagian dari prosesi *Upacara Saba Nguja Benih* yang dilaksanakan pada *sasih kaulu nemoning purnama*. *Upacara Saba Nguja Benih* merupakan bagian dari *lelintih nemu gelang* yang merupakan agenda kegiatan upacara yang ada di Desa Pedawa. *Tari jejumputan* ini berasal dari kata *jumput* yang artinya diambil sebagian/ terpilih. Kata tersebut dilatar belakangi oleh komponen utama/peran utama dari pementasan tari *Jejumputan* merupakan penari yang berasal dari *yos* Tapakan Gunung Agung, *yos* Labuan Aji, dan *yos* Bukit Anyar. Selain *yos* tersebut diperbolehkan menari namun memiliki

peran sebagai saksi. Pementasan tari *Jejumputan* ini memiliki tujuan untuk menghibur Dewi Sri/Dewi kemakmuran supaya tetap melimpahkan rejeki dalam sektor pertanian. Pementasan tari *Jejumputan* dalam *Upacara Saba Nguja Benih* di laksanakan di *utama mandala* Pura Desa tepat menghadap ke *Pelinggih Atap Sari*, *pelelinggih* ini merupakan simbol Dewa Manik Galih atau sumber kesuburan /kemakmuran. Tari *Jejumputan* ditarikan oleh anak-anak usia dibawah 10 tahun yang belum baliq. Pemilihan calon penari harus melalui proses *pen-jumputan*.

Pementasan tari *Jejumputan* ini memiliki fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest pementasan tari *Jejumputan* yaitu: Fungsi Pementasan *Tari Jejumputan* dalam *Upacara Saba Nguja Benih*. Fungsi Pementasan *Tari Jejumputan* Terhadap Aktivitas Pertanian. Fungsi Pementasan *Tari Jejumputan* Terhadap Kepercayaan Masyarakat Desa Pedawa. Selain fungsi manifest terdapat fungsi laten pementasan *tari jejumputan* dalam *Upacara Saba Nguja Benih*, yang mana fungsi ini merupakan tidak disadari oleh masyarakat secara langsung. Fungsi laten pementasan *tari jejumputan* sebagai berikut: Fungsi Pementasan tari *Jejumputan* Sebagai Mempererat Solidaritas. Pementasan *Tari Jejumputan* Sebagai Identitas Desa Pedawa.

## 7 Saran

Pertama bagi masyarakat Desa Pedawa diharapkan tetap melestarikan pementasan *tari Jejumputan* dan tetap menjaga setiap komponen-komponen yang telah di wariskan oleh para leluhur. Supaya kesenian ini tetap dapat lestari hingga generasi ke generasi. Menanamkan pemahaman-pemahaman sejak dini tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tari *Jejumputan*. Agar tari *Jejumputan* mampu bertahan ditengah arus global

yang mulai banyak diadopsi oleh kalangan remaja.

Kedua bagi pihak pemerintah diperlukan adanya usaha untuk melakukan kajian mengenai tari *Jejumputan* pada *Upacara Saba Nguja Benih* di Desa Pedawa sebagai bentuk penghargaan dan upaya pelestarian terhadap kesenian lokal. Bagi penelitian selanjutnya mengenai tari *Jejumputan* di Desa Pedawa, diharapkan agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi.

## 8 Daftar Pustaka

- Ardiyanti, Ni Nyoman.201."Makna simbolik Daksina Pengadeg dalam Upacara Ngaben Massal". Palu. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No. 4: 56-64.
- Ariani, Ni Luh Ayu Sekar.2018. "Tari Rejang Pusung Di Desa Pekraman Geriana Kauh Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem". Denpasar. Jurnal Kalawang Volume 4 No. 2: 112-121.
- Faradhista, Ira Dhirma. 2014. "Bentuk Tari Landok Alun Pada Masyarakat Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara". Medan. Jurnal Gestur Volume 3 No. 1: 2-13.
- Iryanti, V Eny.2000. "Tari Bali : Sebuah Telaah Historis". Surabaya. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume 1 No 2: 75-90
- Kaplan, David. 2000. "*Teori Budaya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartiani, Ni Luh Desmi.2018. "Bentuk Dan Fungsi Tari Baris Buntal, Desa Pekraman Pongotan, Kabupaten Bangli". Denpasar: Jurnal Kalangwan Volume 4 No. 1: 32-41.
- Koentjaraningrat.1980."Beberapa Pokok Antropologi Sosial". Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lodra, I Nyoman. 2017. "Tari Sanghyang;Media Komunikasi spiritual Manusia dengan Roh". Jurnal Multikultural dan Multireligius Volume 16 No.2: 241-252.
- Purna, I Made. 2017. "Tari Sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali". Denpasar. Jurnal Mudra Volume 32 No. 2: 238-353.
- Putra, I Gusti Agung Gd.1980 .*Cudamani Tari Wali*, Denpasar: Perc Bali.
- Sadguna,dkk. 2015."Genggong dalam karawitan bali: sebuah kajian etnomusikologi". Denapasar. Jurnal Segara Widya Volume 3 No. 1: 368-378.
- Spradley, Jemes P. 2006. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutiyono, Suyitno.2018. "Pemulihan Tanaman Padi Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Upacara Bersih Desa Di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah".Yogyakarta: Jurnal Mudra Volume 33 No. 2: 263-269.
- Wahyuni, lilik.2019. "Kontruksi Agriliteracy Melalui Dongeng Dewi Sri".Malang: Jurnal Belajar Bahasa Volume 4 No.2: 93-104.
- Yasa, I Ketut .2018. " Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar". Surakarta. Jurnal Mudra Volume 33 No.1: 85-92.